

ABSTRACT

Smoking has become a normal habit for Indonesian people, including people in Surabaya City. Based on the data of the Ministry of Health in 2013, the highest percentage of age at initiation of smoking in Surabaya is 15-19 years. Furthermore, preliminary survey results show the dominance of students who have seen their friends smoking at school and the dominance of high schools in Surabaya whose teachers smoke at school even though Smoke Free Area (SFA) regulation has been implemented in Surabaya since 2008. Therefore, this study aimed to view policy perception of students as adolescent towards the implementation of SFA regulation. The results were expected to be an evaluation material for the government to improve the implementation of SFA regulation.

This research was a descriptive study with cross sectional design. Sample was 272 high school students in Surabaya. Additionally, data collection was conducted by distributing questionnaires in the form of Google forms through social media. The data were then analyzed descriptively by explaining the results obtained through tables and narratively described for each variable.

The results showed that high school students in Surabaya were dominated by students who did not smoke. Students who tended to smoke were male students, students with higher grade levels, students living with smoking family members, students with smoking friends, and students who had poor perceptions of cigarettes. Moreover, self-acceptance and individual perception on policies did not determine students' smoking behavior. Assessment of policy perception of students showed that the policy information perception and policy appraisal perception of students were included in sufficient category. It indicated that SFA regulation had not been maximally socialized by the government and its impact had not been felt significantly to reduce adolescent smokers.

This study concludes that policy perception of students on SFA regulation does not determine their smoking behavior since they are basically exposed to cigarettes in school and environment. In addition, SFA regulation has not been implemented maximally, which is shown by the students' perception that socialization of SFA regulation is still not held massively and the impact of the regulation has not been felt, especially to reduce adolescent smokers. Last but not least, this study suggests that the government needs to enforce SFA regulation by imposing sanctions or heavier penalties on people who violate the provisions in the area governed by SFA regulation, especially school and environment around the school in order to reduce the intensity of adolescent exposure to cigarettes. It is expected to reduce the number of adolescent smokers.

Keywords: Adolescent, Policy Perception, SFA Regulation, Smoking Behavior

ABSTRAK

Merokok merupakan perilaku yang sudah menjadi kebiasaan masyarakat di Indonesia, salah satunya di kota Surabaya. Dari data Kemenkes pada tahun 2013, persentase usia pertama kali merokok di Surabaya paling tinggi adalah pada usia 15-19 tahun dan hasil survei pendahuluan menunjukkan adanya dominasi siswa yang pernah melihat temannya merokok di sekolah serta dominasi SMA di Surabaya yang gurunya merokok di sekolah padahal Perda KTR sudah diterapkan di kota Surabaya sejak tahun 2008. Maka, tujuan penelitian ini adalah untuk melihat persepsi kebijakan siswa sebagai remaja terhadap implementasi Perda KTR sehingga hasilnya dapat dijadikan bahan evaluasi bagi pemerintah untuk memperbaiki pelaksanaan kebijakan Perda KTR.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan desain *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini adalah 272 siswa SMA di kota Surabaya. Pengumpulan data dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner berupa *google form* melalui media sosial. Analisis dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif dengan menjelaskan hasil yang diperoleh melalui tabel dan diuraikan secara naratif untuk setiap variabelnya.

Hasil penelitian menunjukkan siswa SMA kota Surabaya didominasi dengan siswa yang tidak merokok. Siswa yang cenderung untuk merokok adalah siswa dengan jenis kelamin laki-laki, siswa dengan tingkatan kelas yang semakin tinggi, siswa yang memiliki anggota keluarga yang merokok di rumah, siswa dengan semakin banyak teman yang merokok, dan siswa yang memiliki persepsi semakin kurang baik terhadap rokok. Sedangkan, penerimaan diri dan persepsi individu terhadap kebijakan tidak menentukan perilaku merokok siswa. Penilaian terhadap persepsi kebijakan siswa menunjukkan bahwa *policy information perception* dan *policy appraisal perception* siswa termasuk kategori cukup yang berarti Perda KTR masih belum maksimal disosialisasikan oleh Pemerintah dan dampaknya juga belum terasa secara signifikan untuk mengurangi perokok usia remaja.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah persepsi kebijakan siswa terhadap Perda KTR tidak menentukan perilaku merokok siswa karena pada dasarnya siswa sudah terpapar dengan rokok di lingkungan sekolah dan rumahnya dan implementasi Perda KTR juga kurang dilaksanakan dengan maksimal yang ditunjukkan dari persepsi siswa bahwa sosialisasi Perda KTR masih belum terselenggara dengan massif dan dampak dari adanya Perda KTR juga belum terasa terutama untuk mengurangi perokok usia remaja. Saran dalam penelitian ini adalah pemerintah perlu menegakkan kebijakan KTR dengan menetapkan sanksi atau hukuman yang lebih berat kepada masyarakat yang melanggar ketentuan di daerah yang diatur oleh Perda KTR, terkhususnya sekolah dan lingkungan sekitar sekolah agar dapat mengurangi intensitas paparan remaja terhadap rokok dan harapannya dapat menekan angka perokok di usia remaja.

Kata Kunci : Remaja, Perda KTR, Perilaku Merokok, Persepsi Kebijakan